

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN
IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN
PATTALLASANG KECAMATAN PATTALLASANG
KABUPATEN TAKALAR**



PROPOSAL

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

SYAMSUL SALAM

NIM: 105191101319

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1444 H / 2023 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah
Shalat Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Pattallassang
Kecamatan Pattallassng kabupaten Takalar

Nama : Syamsul Salam

NIM : 105191101319

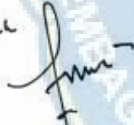
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 8 DzulKaidah 1444 H
15 Juni 2023 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

26

Wahdaniya, S.Pd., M.Pd.I.
NIDN: 0928028004

Pembimbing II


Alamsyah, S.Pd.I., M.H.
NIDN: 0909389003



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Syamsul Salam, NIM. 105 19 11013 19 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.” telah diuji pada hari Sabtu, 28 Dzulqaidah 1444 H/17 Juni 2023 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

28 Dzulqaidah 1444 H.
Makassar, _____
17 Juni 2023 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Mahlani, S. Th.I., M.A.

(.....)

Sekretaris : Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

(.....)

Anggota : Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.

(.....)

St. Muthahharah, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Pembimbing I : Wahdaniya, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Pembimbing II : Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

(.....)

Disahkan Oleh :

Dr. Muthahharah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Dzulqaidah 1444 H/17 Juni 2023 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : Syamsul Salam

NIM : 105 19 11013 19

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Dinyatakan : LULUS

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Mahlani, S. Th.I., M.A.
2. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.
3. Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.
4. St. Muthahharah, S. Pd.I., M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

FAI Unisnuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 774 234

ABSTRAK

Syamsul Salam, 105 191 1013 19. *Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattalassang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar.* Dibimbing oleh Wahdaniyah dan Alamsyah.

Orang tua adalah madrasah pertama dan utama terhadap perkembangan fisik maupun psikis anak yang telah dititipkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada mereka. Dalam hal ini orang tua juga berperan besar dan bertanggung jawab terhadap pendidikan spiritualitas anak salah satunya ialah ibadah sang anak. Ibadah yang dimaksud meliputi ibadah vertikal atau ibadah khusus seperti sholat, puasa, membaca Qur'an, dan beberapa ibadah khusus lainnya. Peneliti mengambil skripsi ini karena dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada di masyarakat dimana masih ada beberapa anak yang belum mengetahui tata cara ibadah khusus salah satunya adalah ibadah sholat. Orang tua sangat dituntut untuk menanamkan ibadah sholat pada anaknya sejak saat usia dini, agar anak terbiasa sehingga dapat menjadi bekal anak dimasa depan. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada usia dini di Kelurahan Pattalassang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di Kelurahan Pattalassang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar. (2) Apakah faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis. Adapun faktor pendukung orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini yaitu adanya dorongan dari orang tua, dukungan dari masyarakat, sarana prasarana yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurangnya maksimalnya orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini yaitu adanya siaran televisi, kesibukan dari orang tua, lingkungan pertemanan, sehingga akan membuat terhambatnya pendidikan bagi anak. Maka diperoleh kesimpulan bahwa peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini sudah terlaksana, namun belum maksimal.

Kata Kunci : Orang tua, Ibadah Sholat, dan Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayat yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Kelurahan Patallassang Kecamatan Patallassang Kabupaten Takalar”**

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis yang senantiasa memberi harapan dan semangat yang tiada henti. Dan keluarga besar atas segala dukungan yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari keluarga dan teman-teman. Dan terima kasih banyak saya sampaikan dengan hormat kepada :

1. Prof. Dr. H Ambo Asse, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Nurhidayah M., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Dr. Abdul Fattah, M.Th.I selaku sekretaris Prodi.
4. Wahdaniya, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi ini selesai dengan baik.
5. Alamsyah, S.Pd.I., M.H. Selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi hingga sampai di tahap ujian skripsi.
6. Bapak/ibu dan Asisten Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap staf dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sampai akhir masa perkuliahan terus membersamai

9. Teman-teman di Badan Eksekutif Mahasiswa yang saya banggakan dan senantiasa memberikan dukungsn kepada penulis.
10. Teman-teman Kelas PAI A yang mau direpotkan oleh penulis pada masa perkuliahan, terimakasih untuk tenaga yang diberi selama penulis menjadi mahasiswa.
11. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan seman gat, kesabaran, motivasi, dan dukunganya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Billahi fii Sabili Haq, Fastabiqul Khairat

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuuh

Takalar, 19 Mei 2023

Syamsul Salam



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Syamsul Salam

Nim : 105191101319

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Kelas : PAIA

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini,
2. saya tidak dibuatkan oleh siapapun.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Januari 2024 M

Penulis



METERAI
TEMPEL
10000
AGBAAJX01411169

Syamsul Salam
105191101319

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
DAFTAR ISI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	6
A. Peran Orang Tua	6
1. Pengertian Peran	6
2. Pengertian Orang Tua	6
3. Tanggungjawab Orang Tua.....	8
B. Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini	12
1. Pengertian Ibadah Shalat.....	12
a. Pengertian Ibadah.....	12
b. Pengertian Shalat	12
2. Macam-Macam Ibadah	13
3. Syarat Diterimanya Ibadah Shalat	14
4. Pengertian Anak Usia Dini	15
5. Perkembangan Usia Dini	16
6. Metode Bimbingan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini	19
BAB III METODE PENELITIAN	26

A. Pesain Penelitian	26
B. Lokasi dan Objek Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	28
E. Sumber Data.....	29
F. Instrument Penelitian	30
G. Metode Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar	42
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar	50
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah
Shalat Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Pattalassang
Kecamatan Pattalassng kabupaten Takalar

Nama : Syamsul Salam

NIM : 105191101319

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian proposal pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar,

1444 H
2023 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Wahdaniya, S.Pd.,M.Pd.I.

Alamsyah, S.Pd.I.,M.H.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak usia dini, karena dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga. Hingga ia akan berkembang menjadi dewasa. Keluarga menjadi sarana mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam masyarakat dan memberikan kepuasan serta lingkungan yang sehat dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting dalam menanamkan kepribadian pada anak agar anak memiliki kepribadian yang baik.¹

Sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, anak terlebih dahulu mendapat bimbingan dari lingkungan keluarga.² Dalam hal ini orang tua berperan sebagai guru dan anak menjadi siswa. Lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan karakter sangat besar. Dari kedua orang tuanya, untuk pertama kalinya anak mengalami pembentukan karakter (kepribadian) dan mendapat bimbingan moral. Moh. Haithami juga mengatakan:

“Kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 64.

² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.

sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.”³ Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk social, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama didalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak.

Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan mempengaruhi kondisi psikolog dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.⁴ Anak merupakan amanah dari Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniyah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shaleh atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT dengan sesama makhluk-Nya. Maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran islam.

Tidak mudah Orang Tua bisa menanamkan prinsip keagamaan dalam kepribadian anak. Orang Tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak sejak kecil, seorang anak harusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Mulai dari belajar shalat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan

³ *Ibid*, h. 275

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

lafal arab dan bacaan Al-Qu'ran. Misalnya dalam pelaksanaan shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat islam untuk melaksanakannya. Orang Tua memiliki peran yang besar dan keberhasilan pendidikan yang didapat pada diri seorang anak bergantung pada keberhasilan didikan Orang Tua pada masa anak-anak.

Anak adalah generasi penerus. Dalam proses perkembangan serta pendidikan, seorang anak harus mendapat bimbingan dari orang lain. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak maka peran Orang Tua lah yang sangat menentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu untuk membantu meningkatkan Iman, Islam dan Ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁵

Berangkat dari pemaparan sebelumnya, maka kiranya sangat diperlukan di era sekarang ini bagi Orang Tua untuk menanamkan nilai keagamaan terutama pembiasaan ibadah shalat pada anak sejak usia dini. Karena agar ketika dewasa

⁵ Kementrian Agama RI, Al Qur'an QS At-Tahrim, [66]: 6.

anak akan cenderung bersikap positif terhadap agamanya. Dari pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dituangkan dalam proposal ini yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Pada Anak-anak di kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak di usai dini di kelurahan Pattalassng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassng Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui peran Orang Tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di kelurahan Patalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar .
2. Untuk mengetahui faktor penghambat Orang Tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat praktis, yaitu peneliti berusaha agar dapat menemukan metode pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak.
2. Manfaat ilmiah, yaitu dalam hal ini agar peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan selain dari yang telah didapatkan di bangku pendidikan/kuliah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran. Khususnya bagi Orang Tua sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap Orang Tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak di kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.



BAB II

TINJAUAN TEORTIS

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Sebelum melihat bagaimana peran Orang Tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak maka terlebih dahulu dapat mengetahui apa pengertian dari peran. Peran dalam KBBI adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat.⁶ Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong serta mengajak orang lain agar menerima pengaruh-pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membangun pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.⁷

Jika dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang diharapkan dalam rangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksanaan Orang Tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai Orang Tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Orang Tua

Orang Tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu.⁸ Sedangkan menurut istilah Orang Tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada ditengah-tengah

⁶ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 854

⁷ Syaful Segala, *Sepervise Pembelajaran dan Profesi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 117.

⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1992), h. 1061

ayah dan ibunya.⁹ Orang Tua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri. Peran terpenting dalam masalah ini adalah Orang Tua, karena memiliki hubungan dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami seorang anak.

Orang Tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat pada kehidupan keluarga. Terutama seorang ibu yang memiliki hubungan batin terhadap anak semenjak masih dalam kandungan. Ketika anak telah mengenal dunia sekolah, lingkungan sekitarnya dengan sewajarnya, sebagai Orang Tua selalu mengontrol dan memantau anak menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara Orang Tua dan anak.¹⁰ Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan Orang Tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta

⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 87.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35.

mengembangkan potensi-potensi anak.¹¹ Selain berperan terhadap bimbingan anak, keluarga terkhusus Orang Tua mempunyai peran sebagai konselor (konseling didalam rumah), konseling yang dimaksud adalah suatu proses hubungan terapeutik, usaha bantuan, mengarahkan tercapainya tujuan dan mengarahkan kemandirian anak.¹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Orang Tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peran dan tanggung jawab pada anak dalam merawat, membimbing, membina, mendidik, mengupayakan seluruh potensi anak baik efektif maupun potensi kognitif dan psikomotorik terutama perihal ibadah shalat dengan jalan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan nilai-nilai Al-qur'an dan Al-hadits.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak didik. Keluarga merupakan tempat pertama peserta didik menerima pendidikan dan orang tua merupakan penanggung jawab yang utama dan pertama dalam pendidikan di keluarga. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian

18 ¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.

h. ¹² Zufan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: PT Graha Grafindo Persada, 8. Cet. Kel, 2013),

anak. Dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya¹³

Islam telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana tanggung jawab Orang Tua terhadap anak-anaknya baik diantaranya tentang pendidikan, mengasuh, kasih sayang, perlindungan yang baik, serta melatih jasmani dan rohani dari berbagai aspek yang lainnya, sehingga anak dapat tumbuh membentuk generasi yang berakhlatul karimah.

Tanggung jawab Orang Tua bukan hanya pada saat anaknya berusia balita saja, akan tetapi sampai anak mendapatkan keluarga barunya. Dalam mendidik anaknya, Orang Tua dituntut untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada anak dan mendidik dengan hikmah bukan dengan kekerasan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ.

Terjemahnya:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*¹⁴

Jika kita kembali merujuk kepada literatur agama islam, maka sesungguhnya setiap Orang Tua memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Adapun tanggung jawab tersebut adalah:

¹³ Wahdaniya, W. and Masnan, S., 2021. Tanggung Jawab Pendidik Dalam PendidikanIsla. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), pp.50-63.

¹⁴ Kementrian Agama RI, Al Qur'an QS. An-Nahl, [16]: 125.

a. Memberi nama yang baik

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya dimasa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, Orang Tua sunnah menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* (upacara selamat pemberian nama).

b. Memberikan kasih sayang yang tulus

c. Memperlakukan anak-anak dengan adil

d. Memberikan nafkah yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak

e. Menanamkan ajaran agama islam sejak usia dini

f. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹⁵

Peran Orang Tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan zaman yang semakin hari semakin modern dan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan anak kepada hal-hal yang tidak baik, dalam mendidik anaknya proses pembiasaan hendaknya perlu diperhatikan oleh Orang Tua, karena setiap kemajuan yang terjadi pada anak usia dini khususnya mengenai hal kebiasaan, hendaklah diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing anak kejalan yang benar. Harapan Orang Tua terhadap anak-anaknya tentu saja selalu ideal. Bernalar cerdas, sopan,

¹⁵ Tiffany Karla, *Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah Press, 2012), h. 22

suka menolong, rendah hati, taat beribadah, patu pada Orang Tua, berani, jujur dan sehat.

Sebenarnya, sifat-sifat itu tersimpan dalam diri setiap anak namun terkadang terlambat muncul atau bahkan tidak muncul, karena pada umumnya keteladanan Orang Tualah yang lebih banyak mempengaruhi pertumbuhan anak. Bagaimana Orang Tua dapat mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh/shalehah dan berbudi pekerti sedangkan Orang Tuanya jarang menjalankan sesuatu yang mencerminkan keshalehan, ke masjid misalnya. Jadi jangan heran apabila anak malas untuk membiasakan shalat sejak dini baik itu dirumah maupun dimasjid, karena Orang Tua sendiri yang tidak memberikan contoh untuk membiasakan shalat kepada anak-anaknya.

Setiap Orang Tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbakti yang benar-benar mencerminkan akhlakul karimahya serta menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Kalau dibiarkan tidak terbina, potensi dasar tersebut akan berkembang kearah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya dan pada akhirnya anak-anak akan menjadi penghuni neraka.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan. Karena keluarga merupakan awal terjadinya interaksi antara Orang Tua dan anak, sehingga pendidikan yang pertama dilakukan adalah di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, bimbingan dan arahan yang

diberikan oleh Orang Tua akan mempengaruhi tahap perkembangan anaknya, untuk itu Orang Tua harus memahami apa yang menjadi kebutuhan anaknya.

B. Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Ibadah Shalat

a. Pengetian Ibadah

Secara etimologi pengertian ibadah adalah merendahkan diri atau tunduk. Pengertian ibadah adalah menggambarkan perilaku mendekatkan diri kepada sang pencipta atau Tuhan. Adapun perilaku dari pengertian ibadah adalah dilakukan secara rutin atau terus-menerus sampai waktu yang tidak ditentukan.

Pengertian ibadah adalah tunduk kepada segala perintah dan larangan-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah الدعاء yang artinya Doa. Sedangkan dalam terminologi syari'ah shalat adalah seperti apa yang telah dikatakan Imam Ar-Rofi'ie أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَائِطٍ مَّخْصُوصَةٍ yang artinya perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁶ Dengan mengacu pada definisi di atas shalat terdiri dari rukun qouly dan rukun fi'liy yang mana keduanya bisa sah apabila dilengkapidengan rukun qolbi yaitu hati.

¹⁶ Muhammad Qasim al-Ghazi, *Fathul Qarib al-Mujib*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt), 11.

Shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hambaNYA. Shalat memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca kedua syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya.¹⁷ Terfokusnya perintah shalat, baik kepada umat-umat terdahulu maupun umat sekarang, disebabkan oleh pentingnya kewajiban shalat ini dibandingkan kewajiban-kewajiban lain. Dalam artian, penting disisi Allah dan penting bagi hamba-Nya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, yang berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan rukun dan syarat yang sudah ditentukan oleh syara'. Shalat juga merupakan sebuah penyerahan diri kepada Allah dalam rangka memohon Ridho dan ampunan-Nya

2. Macam-Macam Ibadah

Ada duan mcam ibadah dalam ajaran Islam, yaitu:

- a. Ibadah Mahdhah adalah macam ibadah yang telah ditentukan dan menjadi syariat bagi umat islam. Dalam kata lain, ibadah mahdhah adalah hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan secara vertikal. Seperti, shalat, zakat, puasa, dan haji dinamakan ibadah mahdhah.
- b. Ibadah Ghairu Mahdhah atau Muamalah merupakan segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat ikhlas karena

¹⁷ Amir an-Najjar, Kitab as-Shalah (Kairo: Dar Al-Maarif, 1986), 7.

Allah Swt. Ibadah ini dilakukan antar sesama manusia atau hubungan horizontal.

3. Syarat diterimanya Ibadah

Adapun syarat diterimanya sebuah ibadah, yaitu:

- a. Konsekuensi dari syahadat laa ilaaha illallah, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya untuk Allah Swt, dan jauh dari syirik kepada-Nya.
- b. Konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan. Seperti firman Allah Swt, dalam surah Al-Baqarah ayat 112,:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

*(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala disana Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*¹⁸

Shalat merupakan simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia, sehingga shalat dapat mencegah diri dari segala perbuatan keji dan kotor. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

¹⁸ Kementrian Agama RI, Al Qur'an QS. Al-Baqarah [2]: 122.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba’ telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’ad dari Abdul Malik bin Ar-Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Nabi Saw, bersabda: “Perintalah anak kecil untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”. (HR. Abu Dawud).¹⁹

Hadits ini menjelaskan bahwa Orang Tua berperan penting dalam membina dan membimbing anaknya untuk menjalankan shalat. Dijelaskan juga bahwa Orang Tua memberikan pembelajaran shalat kepada anaknya ketika berusia 7 tahun dan pembelajaran tersebut sebagai kebutuhan bagi Orang Tua. Orang tua mempraktekkannya dengan beberapa pembelajaran, setelah itu anak menirukannya. Orang tua juga diharapkan untuk memerintah anaknya belajar kepada orang lain. Orang tua juga diharuskan memberikan upah kepada pengajar yang telah memberikan pendidikan kepada anaknya.²⁰

4. Pengertian Anak Usia Dini

Anak-anak atau yang biasa dikenal dengan istilah Anak usia dini merupakan suatu yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *Golden Age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Menurut Rahmad: “Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 1-10 tahun”.²¹

Anak-anak merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Masa anak-anak merupakan

¹⁹ Hadits Riwayat Abu Dawud , 2007, h. 342.

²⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, (Riyad: Makatabahal-ma’rif li natsri wa tauzhi’) hadits no. 494, juz 1, h. 185.

²¹ Rahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 2.

gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa anak-anak. Ada beberapa karakteristik dari anak-anak yang secara umum sama atau dimiliki secara universal. Berikut beberapa karakteristik umum atau sifat anak-anak yaitu:

- a. Anak bersifat unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Anak bersifat egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Anak bersifat aktif dan energik, artinya anak lazimnya senang melakukan segala aktivitas.
- d. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, artinya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusia terhadap banyak hal.
- f. anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.²²

5. Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum, yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia sampai 1-10 tahun. Anak yang berada pada rentang usia ini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Laju perkembangan dan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda tergantung pada lingkungan, dan kepribadiannya masing-masing. Namun, aspek perkembangan anak-anak umumnya meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi dan social.

²² Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 35.

Dalam mengenali 5 aspek perkembangan anak-anak secara lebih dalam diharapkan para Orang Tua dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berikut kelima aspek penting dalam perkembangan anak-anak yaitu:

a. Aspek Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Aspek perkembangan fisik ini meliputi penambahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, serta keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertumbuh usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya.

b. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Teori perkembangan kognitif yang banyak digunakan saat ini adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang profesor psikologi Universitas Geneva, Swiss. Ia menyatakan bahwa, anak-anak memiliki cara berfikir yang berbeda dari orang dewasa. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif anak dibagi ke dalam 4 tahap yaitu: *Tahap Sensorimotor* (0-24 bulan), pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak refleks dan panca ideranya. *Tahap Praoperasional* (2-6 tahun), pada masa ini anak mulai dapat menerima rangsangan tetapi sangat terbatas. *Tahap Operasional Konkret* (6-10 tahun), pada masa ini kemampuan menggigit dan berpikir secara logis pada anak sudah meningkat. *Tahap Operasional Formal* (mulai umur 10 tahun), pada masa ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan menguasai penalaran.

c. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 5 tahun. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa pra sekolah. Sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini, kemampuan berbahasa dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak.

d. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini sesungguhnya telah dimulai dari sejak bayi dilahirkan. Dari segi emosional misalnya tersenyum atau menghentakkan kaki saat ia senang. Atau menangis untuk mengekspresikan rasa senang atau rasa tidak puasnya. Pada masa pertumbuhan anak cenderung mengungkapkan emosinya dengan gerakan otot, seperti melempar, membanting, ataupun memukul barang. Namun, dengan bertambahnya usia reaksi emosional umumnya akan berubah menjadi verbal atau pengucapan perasaan atau kata-kata tertentu.²³

Kedekatan anak dengan orang dewasa merupakan langkah awal menuju tahap-tahap perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial mengacu kepada perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialis dengan lingkungannya. Pada awalnya anak hanya mengenal orang-orang yang berada di dekatnya seperti Orang Tua, kakak atau adik, dan orang lain yang tinggal serumah dengannya. Namun, seiring dengan penambahan usia anak, ia akan

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 162-171

mengenal orang diluar rumah dan perlu diajari aturan-aturan dalam bersosialisasi, seperti sopan santun, disiplin, dan lain sebagainya.

6. Metode Bimbingan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini

Menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, Orang Tua mulai menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak saat dewasa nanti. Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang harus kita pahami, seperti halnya dengan menanamkan ibadah shalat dan mengaji, Orang Tua tidak bisa langsung menanamkan ibadah tersebut pada anak-anak sekaligus, Orang Tua juga tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima apa yang diberikan oleh Orang Tuanya.

Orang Tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini dalam hal menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Karena pembelajaran shalat dan mengaji untuk anak-anak adalah proses pembiasaan, maka Orang Tua dapat melatih anak dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Teladan

Memberikan keteladanan dengan cara mengajak anak melaksanakan ibadah mengaji dan shalat secara berjamaah. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak dan yang paling kuat pengaruhnya kedalam jiwa anak adalah Orang Tuanya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memerintahkan agar Orang Tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pada tahap awal, keteladanan yang dapat dicontoh anak adalah lantunan bacaan ayat suci Alquran dan gerakan-gerakan shalat.

b. Melatih Berulang-Ulang

Melatih untuk membiasakan mengaji dan melaksanakan shalat hendaknya dilakukan dengan cara berulang-ulang, semakin sering anak usia dini mendapatkan stimulasi tentang bacaan mengaji dan gerakan shalat, maka semakin semangat pula anak usia dini untuk melaksanakan kedua ibadah ini, mengaji dan shalat.

Suasana nyaman dan aman menghadirkan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima proses pendidikan nilai-nilai ibadah yang diselenggarakan sejak dini.

- c. Tidak memaksa tetapi tegas dan memberi arahan dengan halus.
- d. Tidak membanding-bandingkan anak sendiri dengan anak yang lain.²⁴

Shalat merupakan suatu kewajiban dari Allah Swt. atas setiap orang mukmin.

Ayat Alquran yang mewajibkan shalat antara lain QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

*“Dan laksanakanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”.*²⁵

Shalat digolongkan dalam 2 golongan, antara lain: shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib yang terdiri dari shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Merupakan shalat yang wajib dijalankan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

²⁴ Rini Ismayanti, “Cara Melatih dan Mengenalkan Ibadah Anak Sejak Usia Dini”, tersedia di <http://ww.hamballah.net/2017/07/03/cara-melatih-dan-mengenalkan-ibadah.html?m=1>. (10 Desember 2019)

²⁵ Kementerian Agama RI, Al Qur’an QS. Al-Baqarah [2]: 43

Terdapat syarat-syarat wajib shalat, yaitu syarat yang diwajibkan seseorang untuk mengerjakan shalat, adapun syarat wajib shalat adalah:

- a. Beragama Islam
- b. Sudah baligh dan berakal
- c. Suci dari hadats
- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat
- e. Menutup aurat
- f. Menghadap kiblat
- g. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan shalat
- h. Mengetahui mana yang rukun, mana yang sunnah.²⁶

Rukun shalat adalah sudut atau sisi yang terkuat dari sebuah bangunan. Menurut istilah fiqhi, rukun adalah bagian dari suatu ibadah yang tidak dapat digantikan. Karena itu, setiap muslim agar lebih memahami akan rukun-rukun shalat sehingga dapat dicapai suatu ibadah yang baik dan sempurna. Rukun-rukun shalat ibadah adalah:

- a. Berniat
- b. Takbiratul ihram
- c. Berdiri (bagi yang bisa), dan boleh duduk atau telentang (bagi yang sakit)
- d. Membaca surah Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at
- e. Rukuk dengan tuma'ninah

²⁶ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012),

- f. I'tidal dengan tuma'ninah
- g. Sujud dua Kali dengan tuma'ninah
- h. Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah
- i. Duduk tasyahud awal
- j. Duduk tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
- l. Salam
- m. Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut²⁷

Shalat bisa dikatakan tidak sah atau batal apabila salah satunya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Hal-hal yang membatalkan shalat adalah:

- a. Berhadats
- b. Terkena najis yang tidak dimaafkan
- c. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan 1 huruf yang memberikan peringatan
- d. Terbuka auratnya
- e. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat
- f. Makan dan minum meskipun sedikit
- g. Bergerak berturut-turut tiga Kali
- h. Membelakangi kiblat
- i. Tertawa terbahak-bahak
- j. Mendahului imamnya

²⁷ *Ibid.*, h. 33-34

k. Menambah rukun yang berupa perbuatan seperti rukuk dan sujud

l. Murtad, artinya keluar dari islam²⁸

Tugas Orang Tua menanamkan pengalaman shalat pada anak bukanlah mudah, Orang Tua harus memiliki kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan ketelitian dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak. Ada juga beberapa poin dibawah ini untuk membantu kita sebagai Orang Tua dalam meringankan kesulitan-kesulitan dan melanjutkan perjuangan dan mendidik anak:

- a. Hendaknya kita mendidik mereka sejak dini. Sebab segala sesuatu dimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah.
- b. Perhatian yang baik kepada anak pertama merupakan modal bagi anak berikutnya.
- c. Menjadikannya sebagai ladang pahala di sisi Allah Swt.
- d. Sabar dan terus berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah Swt.
- e. Merendahkan diri Sambil memohon kepada Allah Swt.²⁹

Memberikan pendidikan kepada anak-anak, pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung implementasi pendidikan shalat yaitu kesungguhan, keteladanan, dan pengawasan Orang Tua dalam membina anak-anak memahami ajaran shalat, dan melaksanakannya serta dukungan dari masyarakat. Dan faktor pendukung Orang Tua dalam melakukan

²⁸ *Ibid.*, h. 34

²⁹ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 175-177

perannya didukung oleh latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religius serta keinginan Orang Tua yang mempunyai anak shaleh dan shalehah.

Faktor penghambatnya adalah adanya tayangan televisi, kesibukan dan kelengahan Orang Tua serta tidak maksimalnya dukungan masyarakat. Dan adapun faktor penghambat lainnya yaitu: lemahnya kedisiplinan Orang Tua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua Orang Tua dalam menanamkan ibadah shalat, dan anggapan Orang Tua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan shalat terhadap anak adalah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat pada anak.

Pertama, memasukkan anak belajar di taman pendidikan Al-quran, dan memilih anak teman bergaul yang baik, serta mengikut sertakan anak untuk menghindari acara hari-hari besar islam. Kedua, Orang Tua dan para pendidik hendaknya memberikan keteladanan yang baik dan pembiasaan pada anak. Ketiga, Orang Tua, para pendidik, dan masyarakat diharapkan agar lebih sungguh-sungguh dalam memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anak dalam mengimplementasikan pendidikan ibadah shalat dan pembiasaan mengaji dalam kehidupan sehari-harinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ibadah dimulai dari Orang Tuanya. Seperti kesibukan dan kelengahan Orang Tua. Adapun cara mendukung pelaksanaan ibadah shalat yaitu dengan cara memberikan pembinaan, pengawasan, dan membiasakan anak untuk melakukan

shalat, dan untuk pertumbuhan perkembangannya. Dan Orang Tua juga bisa memberikan motivasi yang bersifat materi maupun maknawi. Motivasi juga diharapkan bisa memberi peran yang sangat besar terhadap jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyikapi potensi-potensi dan kecondongan yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga mendorong anak untuk terus maju kedepan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penulisan karya ilmiah kali ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Juliansyah Noor, istilah kualitatif berarti menekankan pada proses dan makna yang belum dipelajari atau diukur secara ketat dalam hal kuantitas, kuantitas, intensitas, atau frekuensi. Metode kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan subjek penelitian.³⁰

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.³¹

³⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, (Cet.7; Jakarta: Kencana, 2017), h. 33.

³¹ Ibid., h. 34.

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai sarana utama penelitian. Hanya manusia yang dapat menggali makna terdalam, sehingga dapat membangun komunikasi dan interaksi serta berpartisipasi dalam subjek yang dipelajari dalam konteks penelitian alam.³²

Penelitian kualitatif mengacu pada upaya untuk menggali dan memahami makna dari apa yang terjadi pada individu atau kelompok yang berbeda, yang timbul dari masalah sosial atau manusia. Proses penelitian mencakup berbagai pertanyaan dan tindakan yang akan diambil.³³

Berdasarkan pengertian diatas, penggunaan penelitian kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran Orang Tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan informan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik yaitu dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimaksudkan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar sehingga tercapainya tujuan penelitian.

³² Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Cet. 2, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2013) h. 66.

³³ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) h. 1.

B. Lokasi dan Objektif Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar Dan objek penelitian ini adalah Orang Tua anak usia dini

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi Fokus Penelitian ini adalah:

1. Peranan Orang Tua
2. Pembiasaan Ibadah Shalat Anak usia dini

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi Deskripsi Fokus Penelitian ini, adalah:

1. Peranan Orang Tua

Peranan Orang Tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, Orang Tua mampu mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dilingkungan masyarakat, masih banyak orang tua Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang kurang mengetahui peran dan kewajibannya sebagai Orang Tua, termasuk dalam hal memberikan pengajaran agama yang tidak dititik beratkan hanya kepada guru TPA.

2. Pembiasaan Ibadah Shalat

Pembiasaan ibadah shalat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, membiasakan serta mendidik anak untuk terbiasa shalat sejak dini. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti perihal bagaimana kebiasaan ibadah shalat pada anak usia dini dirumah melalui wawancara dengan

Orang Tua anak, tepatnya di Kelurahan Pattallassang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar.

E. Sumber Data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden yaitu Orang Tua.

Data primer adalah data yang didapat langsung dari wawancara langsung dari informan.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data primer peneliti diambil dari hasil wawancara peneliti kepada responden atau Orang Tua dari anak-anak.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, data yang didapatkan dari orang lain lewat dokumen yang diperoleh dengan menggunakan literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 27, Bandung : Alfabeta, 2007), h. 200.

³⁵ *Ibid*, h. 225.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul dirancanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen agar dapat tersebut dapat menjawab pertanyaan. Penelitian dan menguji hipotesis, maka peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan diselidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan memfungsikan alat indera sebagai alat pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain.

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁶

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto. Dalam menggunakan teknik observasi baik langsung maupun tidak langsung diharapkan memfungsikan setiap alat indera untuk mendapatkan data yang lengkap.

³⁶ P. Joko Subagyo, *Metodologi Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2004),
h. 63.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam sesuatu topik tertentu. Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan informan untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan menggunakan alat panduan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agrnda dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan catatan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat di pertanggung jawabkan.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, penelitian langsung turun ke lapangan guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁷
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁸
3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian³⁹

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa catatan, arsip, jumlah penduduk, atau gambar sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Lembang Raru Sibunuan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja, sebagai lokasi atau tempat penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah semua kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Teknik analisis induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁰

³⁷ Nana Syaohdih Sukma dinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220

³⁸ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta : Ar-ruz Media, 2011), h. 330.

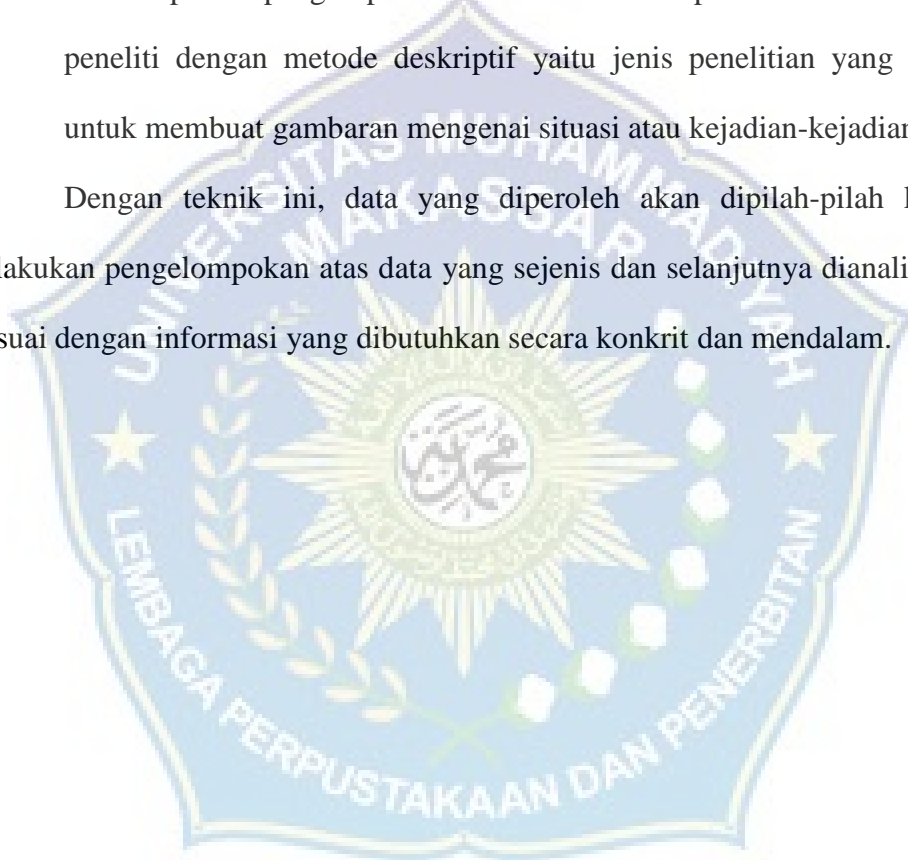
³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Social lainnya*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 121.

⁴⁰ *Ibid*, h. 135.

Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis data dilapangan yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh.
3. Setelah proses pengumpulan data selesai maka peneliti membuat laporan peneliti dengan metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Dengan teknik ini, data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan secara konkrit dan mendalam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten

Takalar

a. Kondisi Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten

Takalar

Kelurahan Pattallassang merupakan salah satu dari sembilan Kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan merupakan kelurahan kota oleh karena posisinya yang berada di tengah jantung kota Takalar. Kelurahan Pattallassang mempunyai luas ± 2.36 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kalabbirang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pappa dan Kelurahan Pallantikang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Patani
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Secara umum keadaan topografi Kelurahan Pattallassang adalah daerah dataran Rendah yang wilayahnya meliputi 5 (lima) lingkungan yaitu lingkungan Pari'risi, lingkungan Panaikang, lingkungan Pattallassang, lingkungan Palembang dan Lingkungan Je'nemattallasa.

Iklim Kelurahan Pattallassang sebagaimana kelurahan-kelurahan lain dalam wilayah Kabupaten Takalar menganut dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kelurahan Pattallassang.

2. Sejarah Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Kelurahan Pattallassang sejak zaman kemerdekaan diperintah seseorang yang bernama Gallarrang Pattallassang sampai tahun 1965. Tahun 1965 berubah menjadi desa persiapan yang digabung dengan Pasuleyang Satu dan Pasuleyang Dua yang diperintah oleh seorang Ponggawa Pasuleyang dengan wilayah :

- a. Wilayah Pattallassang terdiri dari 4 dusun yaitu :
 - Dusun Pattallassang
 - Dusun Pari'risi
 - Dusun Limbungan dan Mattoangin
 - Dusun Sandi dan Manyampa
- b. Wilayah Pasuleyang terdiri dari 3 dusun yaitu :
 - Dusun Pasuleyang 1
 - Dusun Pasuleyang 2
 - Dusun Bonto Poko'

Tahun 1965 pemerintah desa mempunyai wilayah yang sangat luas meliputi 7 (tujuh) dusun. Adapun posisi desa Pattallassang menjadi pusat

pemerintahan Kabupaten Takalar di bawah Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

Tahun 1982 desa Pattallassang berubah menjadi Kelurahan Pattallassang sekaligus pemerintahannya menjadi dua wilayah yaitu kelurahan Pattallassang dan Kelurahan Pallantikang.

3. Pejabat Desa/Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar Dari Masa Kemasa

TAHUN	PERISTIWA
1945 - 1965	Desa Pattallassang diperintah oleh seorang Gallarrang yang dipilih secara demokrasi oleh rakyat. Adapun Gallarrang yang memerintah masing-masing : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ince Muchsin Dg.Tutu 2. Ince Muh.Ali Dg.Rowa 3. Ince Muh.Yusuf Dg.Ngitung 4. Alimuddin Dg.Kawang
1965 - 1975	Kepala Desa Pattallassang - Ince Musa Dg.Tojeng
1975 - 1982	Kepala Desa Pattallassang memerintah sejak tahun 1975 – 1981, tahun 1982 beralih menjadi Lurah - H. Abd. Majid Arrung
1982 - 1985	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Baharuddin, BA
1986- 1994	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Arifuddin
1995 - 2001	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Drs. Syahrir Wahab Dg.Tinri
2001 - 2005	Kepala Kelurahan Pattallassang :

	- Aliman Naja diganti karena Sakit
2006 - 2012	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Mahdar Dg.Nanro
2012 - 2013	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Ikhwan, S.Sos
2013 - 2015	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Muhammad Aswad, SE, M.Ap
2015	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Haeruddin, S.STP, M.Ap
2015 - 2017	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Muhammad Arfah, S.Sos
2017 - 2018	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Aris amin, S.Sos, M.Adm.SDA
2018 - 2021	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Ibrahim Muhlis, ST
2021 (Bulan Mei sampai dengan bulan Oktober)	Kepala Kelurahan Pattallassang : - Muh. Natsir Rauf, ST
2021(Bulan November - Sampai Sekarang)	Kepala Kelurahan Pattallassang : - MAS'UDDIN, S.Sos

4. Wilayah Administrasi Pemerintahan Kelurahan Pattallassang

Kelurahan Pattallassang terdiri dari 5 (lima) lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan Pari'risi
- b. Lingkungan Panaikang
- c. Lingkungan Pattallassang
- d. Lingkungan Palembang
- e. Lingkungan Jenemattallasa

5. Demografi Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

Kelurahan Pattalassang yang membawahi lima lingkungan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4835 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1309 KK dengan rincian sebagaimana tabel berikut :

Jumlah Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.311 jiwa
2	Perempuan	2.524 Jiwa
T o t a l		4.835 jiwa

Jumlah Kepala Keluarga

No	Jenis Kepala Keluarga	Jumlah
1	Laki-Laki	1.061 KK
2	Perempuan	248 KK
T o t a l		1.309 KK

Jumlah Penduduk Laki-Laki Menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0- <1	2
2	1-4	131
3	5-9	242
4	10-14	224
5	15-19	238
6	20-24	180
7	25-29	177
8	30-34	176
9	35-39	174
10	40-44	180

11	45-49	163
12	50-54	132
13	55-59	112
No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
14	60-64	70
15	64-69	41
16	70-74	31
17	75 +	38
TOTAL		2311

Jumlah Penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0- <1	3
2	1-4	122
3	5-9	210
4	10-14	231
5	15-19	246
6	20-24	188
7	25-29	172
8	30-34	205
9	35-39	209
10	40-44	195
11	45-49	163
12	50-54	155
13	55-59	132
14	60-64	76
15	65-69	67
16	70-74	50
17	75 +	100
TOTAL		2524

6. Keadaan Sosial Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang

Kabupaten Takalar

Tingkat Pendidikan masyarakat Kelurahan Pattallassang adalah sebagai berikut :

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	579	11,98 %
2	Tidak Tamat SD/MI	160	3,30 %
3	Masih SD/MI	537	11,10 %
4	Tamat SD/MI	669	13,84 %
5	Masih SLTP/MTSN	257	5,32 %
6	Tamat SLTP/MTSN	433	8,95 %
7	Masih SLTA/MA	221	4,57 %
8	Tamat SLTA/MA	1220	25,23 %
9	Masih PT/Akademi	149	3,08 %
10	Tamat PT/Akademi	610	12,62 %
		4835	100 %

7. Keadaan Ekonomi Kelurahan Pattallassang Kecamatan Pattallassang

Kabupaten Takalar

Jumlah Kepala Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan penduduk Kelurahan Pattallassang sebagai berikut :

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	80	6,64 %
2	Nelayan	3	0,25 %
3	Pedagang	39	3,24 %
4	PNS/TNI/Polri	219	18,17 %
5	Pegawai Swasta	432	35,85 %
3	Wiraswasta	146	12,12 %
4	Pensiunan	137	11,37 %
5	Pekerja Lepas	149	12,37 %
6	Lainnya	-	-
T o t a l		1205	

Jumlah Jiwa dalam Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan penduduk

Kelurahan Pattallassang sebagai berikut :

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	106	2,19 %
2	Nelayan	4	0,08 %
3	Pedagang	72	1,49 %
4	PNS/TNI/Polri	436	9,02%
5	Pegawai Swasta	698	14,44 %
3	Wiraswasta	184	3,81 %
4	Pensiunan	189	3,91 %
5	Pekerja Lepas	379	7,84 %
6	Tidak bekerja	2767	57,22%
T o t a l		4835	

Jumlah Jiwa dalam Keluarga berdasarkan status perkawinan penduduk

Kelurahan Pattallassang sebagai berikut :

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Kawin	2473	51,15 %
2	Kawin	1962	40,58 %
3	Janda / Duda	400	8,27 %
T o t a l		4835	

8. Keadaan Luas Wilayah Menurut Penggunaan.

- Tanah Sawah

No	Jenis Sawah	Luas (Ha)
1	Sawah irigasi teknis	54,90
2	Sawah irigasi ½ teknis	-
3	Sawah tadah hujan	10,44
4	Sawah pasang surut	-
T o t a l		65,34

- Tanah Kering

No	Jenis Tanah Kering	Luas (Ha)
1	Tegal/ladang	35,34
2	Pemukiman	-
3	Pekarangan	116,75
T o t a l		152,09

- Iklim

Iklim Kelurahan Pattalassang menganut 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

- Sarana Pendidikan

B. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoritis yang telah dijelaskan pada bab II dan bab III. Bagian bab ini menjelaskan hasil-hasil data lapangan yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Ketika kita diperhadapkan dengan persoalan agama Islam, maka tidak terlepas dari kewajiban kita yaitu shalat. Shalat bukan hanya sebagai salah satu unsur agama islam, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama islam rusaklah seluruh amalannya, dan begitu pun sebaliknya. Keterangan di atas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu. Karena itu sangat diperlukan peranan orangtua dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini, minimal

di usia anak yang ke 6-10 tahun orangtua tidak lepas tangan dengan tanggung jawabnya mendidik anak dalam persoalan belajar agama khususnya belajar untuk hafal bacaan shalat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Idah selaku orang tua dari Nurul Inayah, tentang peranannya sebagai pengajar di sekolah sekaligus juga orang tua yang punya tanggung jawab dalam membiasakan anak untuk shalat sejak usia dini. Beliau mengatakan :

"Orang tua itu harus menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberi contoh langsung, dan mengawasi anak pada saat melaksanakan shalat, baik itu di rumah maupun di masjid."⁴¹

Konsep pengajaran yang diberikan oleh ibu Idah sangat bagus dicontoh untuk semua orang tua. Ibu Idah juga menambahkan bahwa beliau juga sering memberikan hadiah kepada anaknya sebagai motivasi dalam melaksanakan shalat. Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa, peranan orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak usia dini sangat diperlukan yaitu dengan cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dari lingkungannya.

Usia anak-anak mulai umur 7 tahun biasanya anak sudah dimasukkan ke TK/TPA. Mereka diajarkan mengenai shalat, tata cara berwudhu, latihan membaca Alquran, menghafal doa-doa, dan belajar tajwid. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan gerakan-gerakan shalat, berwudu, bisa membaca, menghafal doa-doa, dan menulis tulisan arab dengan baik dan benar. Dengan

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Idah, 17 Mei 2023

harapan ketika anak dewasa nanti, ia bisa mengamalkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari.

Ditegaskan pula oleh Ibu Nursiah selaku orang tua dari Afifah Ramadani dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengemukakan bahwa :

"Kalau saya bimbing jika shalatnya dengan nasihat. Tapi pelan-pelan dinasihatinya karena namanya juga anak kecil jadi ya harus sabar, biar anakku bisa mendengarkan dan bisa dibayangkan apa maksud omongan orangtuanya. Karena semakin dikasari, anak juga semakin melawan sama orangtua. Jadi dengarkan dulu anak bercerita baru kita nasihati."⁴²

Usaha dalam membiasakan anak untuk shalat memang sudah tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orangtua juga lepas tangan dari permasalahan ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orangtua dalam membiasakan anak shalat sejak dini yaitu dengan cara menasihati. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasihati. Dengan penyampaian yang baik dan tulus dari orang tua, itu juga akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang berguna untuk anak ketika dewasa kelak.

Ibu Irna pun sependapat saat memberikan pernyataannya dalam wawancara dengan penulis bahwa nasihat lebih baik daripada memukul atau memarahi anak. Dan dalam hal pemberian pemahaman kepada anak seperti pada waktu santai keluarga dan di saat suasana hati anak merasa gembira dan senang. Dalam pernyataan lain beliau juga mengemukakan tentang tindakan yang dilakukan di

⁴² Wawancara dengan Ibu Nursiah, 17 Mei 2023

dalam rumah sebagai upayanya memahamkan kepada anak tentang pentingnya melaksanakan shalat dan mulai belajar dari usia dini :

"Kita sebagai orangtua harus shalat memperlihatkan kepada mereka sebagai contoh."⁴³

Begitu pentingnya keteladanan bagi anak. Dengan dibimbing dan dinasihati, maka itu adalah bentuk perhatian dari orang tua. Sang anak juga akan merasa dirinya dibimbing. Dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif karena anak cenderung kepada kebaikan. Meskipun dengan adanya kesibukan dari orang tua, tapi Ibu dari 2 anak ini selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya ke arah yang benar.

Penulis juga sering melihat situasi yang benar-benar terjadi langsung dampaknya dalam diri anak. Biasanya anak paling menyukai jika ayah dan ibunya memuji serta membanggakan dirinya secara langsung, apalagi jika diberikan berupa kata-kata yang baik.

Tidak hanya memberikan nasihat dan contoh pada anak mengenai ibadah shalat, tetapi ada juga beberapa orang tua yang mengajar dengan cara yang berbeda. Seperti yang dilakukan Pak Usman misalnya:

"Kadang saya nasihati, dan saya awasi juga. Kadang kalau anakku na bantah omonganku pasti saya marahi, biar anakku takut jadi pas besarnya dia tidak beanimi melawan orangtua..⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ramliah tentang peranan orangtua dalam membiasakan anak shalat sejak usia dini, menjelaskan bahwa:

⁴³ Wawancara dengan Ibu Irna, 18 Mei 2023

⁴⁴ Wawancara dengan Pak Usman, 19 Mei 2023

"Kalau saya sambil mengajarkan anak shalat jamaah di rumah saya juga kasih titip anakku di TPA, jadi anak juga tambah semangat apalagi banyak juga teman belajarnya di masjid."⁴⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Aso' selaku ayah yang memiliki anak usia dini, beliau mengatakan bahwa :

"Setiap bapak pasti mau membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik serta mempunyai akhlak yang terpuji. Ya seperti bapak pada umumnya, saya juga sering kali mengingatkan dan mengontrol anak saya, baik dalam bergaul, ketika dia tidak pergi sekolah dan kadang saya mulaimi marahi kalau tidak mengerjakan shalat, maupun dalam hal keagamaan lainnya. Saya selalu berpesan sama anakku kalau harus hati-hati kalau berada di luar dan perhatikan juga teman yang na temani untuk bergaul biar nda nakal ini anakku."⁴⁶

Masa perkembangan anak ditentukan dari kedua orang tuanya, terutama seorang ayah dan di sinilah peran ayah dibutuhkan, yang pada hakikatnya orangtua adalah faktor utama yang mempengaruhi anak itu sendiri, ketika orangtua acuh tak acuh dalam proses perkembangan anaknya, maka akan berdampak besar terhadap perkembangan anak ketika dewasa kelak, dan tidak bisa di pungkiri bahwa kebiasaan anak juga akan terbentuk dengan pengaruh lingkungan yang kurang baik disekitarnya.

Adanya pemberian hadiah, nasihat, dan ketegasan, serta keteladanan seperti yang dicontohkan oleh keenam orangtua di atas, dengan makanan kesukaan, barang favorit, dan fasilitas yang memadai maka anak akan lebih semangat dalam belajar dan memudahkan ia dalam belajar agama, dengan begitu kecakapan dalam belajar agama pun akan terwujud.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Ramliah, 19 Mei 2023

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Aso', 19 Mei 2023

Seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan didikan dari kedua orangtuanya, karena pendidikan yang paling dasar dan utama yang diterima oleh seorang anak dalam kehidupan adalah pendidikan yang di dapatkan dari orangtuanya itu sendiri, baik perkataan, maupun perbuatan. Sebagaimana dikatakan oleh Reihana, salah seorang anak usia dini, mengatakan bahwa :

“Saya seringji disuruh pergi shalat sama orangtuaku, biasa 3 kali mappanggil pergi shalat. Saya juga biasa malas-malas. Marahpi biasanya baru mauka’ bergerak pergi shalat.”⁴⁷

Begitu pentingnya peranan orangtua dalam memberikan didikan yang baik kepada anak sejak usia dini, agar apa yang diberikan oleh orangtuanya bisa menjadi contoh dan acuan untuk selalu memperbaiki perilakunya sampai ia besar. Karena ketika orangtua memperhatikan hal seperti itu maka anak akan menjadi pribadi yang berprilaku baik. Kemudian Pais Aiman menambahkan selaku anak usia dini yang memiliki orangtua petani sehingga jarang bersama dengan orangtua di rumah, mengatakan bahwa :

“Saya sering diajar baik-baik sama orangtua, apalagi saya lebih suka shalat di masjid. Bapak bilang sering-sering pergi shalat berjamaah di masjid karena banyak pahala didapat.”⁴⁸

Hal ini di tambahkan oleh Ananda Febriani selaku anak usia dini di Desa Singa, mengatakan bahwa :

“Yang pertama mengajarkan saya untuk shalat adalah nenek saya, saya memang punya orangtua lengkap, tapi dari kecil saya tinggal di rumah nenek jadi saya memang dididik dari kecil sama nenek. Orangtua juga seringji ajar saya, tanyakan saya rajinji pergi mengaji di TPA atau tidak? Dan banyakji juga yang lain na tanyakan. Tetapja diperhatikan sama orangtua biar nda samaka’ tinggal.”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan Reihana, 19 Mei 2023

⁴⁸ Wawancara dengan Pais Aiman, 20 Mei 2023

⁴⁹ Wawancara dengan Ananda Febriani, 20 Mei 2023

Melihat hasil wawancara dengan beberapa Orang tua dan anak di Kelurahan Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orangtua merupakan peranan pertama dalam membentuk kebiasaan beribadah pada anak sejak usia dini, sebab perilaku dan perbuatan ayah dan ibu akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anak ketika dewasa kelak. Dari beragam kondisi yang terjadi dalam keluarga maka anak-anak akan mengikuti perbuatan dan sikap dari orangtuanya di rumah. Maka dari itu, keluarga merupakan faktor utama dalam pelaksanaan untuk mewujudkan nilai-nilai yang positif dalam membiasakan anak untuk belajar agama terlebih persoalan pentingnya melaksanakan shalat dari sejak usia dini.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut di atas, memahami bahwa peranan orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama perihal agama. Keluarga sebagai lini terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, maka orang tua lah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak.

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Perannya orangtua dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anaknya dilakukan dengan cara pemberian metode yang meliputi:

1. Orang tua mengajak anak shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid.

Orangtua berharap sang anak akan mampu dan terbiasa dalam menjalankan ibadah, entah itu khusus' atau tidak., baik di rumah maupun di masjid. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibu Idah pada halaman 43, yaitu bahwa Orangtua itu memang harus menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberi contoh langsung kepada anak, dan juga mengawasi anak pada saat melaksanakan shalat, baik itu di rumah maupun di masjid.

Adapun teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara:

- a. Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua sampai empat tahun).
 - b. Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
 - c. Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
 - d. Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapan pun, dimana pun, dan bagaimana pun keadaannya.
 - e. Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan pahala di sisi Allah Swt.
2. Orang tua memberikan bimbingan, yaitu orangtua membimbing anak-anaknya dengan cara mencontohkan. mempraktikkan dengan pelan-pelan baik itu gerakan dan bacaan, sehingga ia akan memperoleh hasil yang baik

dari kegiatan belajar yang telah ia lakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Irna pada halaman 44 dalam hal mendidik anak, yaitu dengan memberi contoh atau mempraktikkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktikkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya.

3. Memberikan nasihat, karena nasihat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak. Yaitu dengan diberikan arahan dan bimbingan, anak pasti akan mengerti. Banyak orangtua memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orangtua pun jika menasihati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

Banyak sekali hambatan yang dilalui dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sejak usia dini, tetapi seiring dengan adanya faktor penghambat tentunya ada juga faktor pendukung, sesuai dengan pengakuan Imam Masjid Al-Iman Karringa di Desa Singa tentang gambaran kondisi keagamaan di Desa Singa:

“Kalau di Desa ini pertengahan, ada yang bagus dan ada yang tidak kalau dilihat dari bagaimana ini perannya para orangtua. Contohnya, saya kan sebagai Imam jadi tentu tahu bagaimana ini semangatnya masyarakat serta orangtua disini. Saya melihat masih banyak masyarakat yang lebih gemar shalat sendiri-sendiri di rumah. Padahal kalau kita ke masjid kan lebih banyak pahalanya. Apalagi kalau waktu-waktu shalat isya dan subuh itu kurang sekali. Mungkin hanya 2 sampai 3 orang jamaah. Padahal kalau

dilihat penduduk disini itu banyak tapi kurang bersemangat untuk ke masjid.”⁵⁰

Lain dengan Ibu Irna dalam mendidik anak, terkadang dengan pengaruh tayangan televisi menjadi penghambat, hal ini sesuai dengan yang beliau kemukakan:

“Kendala yang saya hadapi ketika mendidik anak, kadang kalau disuruh berat sekali mau bergerak. Entah itu disuruh belajar kah, pergi mengaji di TPA lah, atau disuruh shalat, itu kalau terlanjur asikmi nonton televisi atau mainki film kesukaannya pasti malas sekali kalau disuruh-suruh”⁵¹

Beda halnya dengan Ibu Ramliah. Faktor penghambat lain dalam membiasakan anak untuk shalat berasal dari orangtua. Yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua juga berpengaruh pada bimbingan shalat pada anak, sehingga modal awal pengetahuan anak dibawa dari teman-temannya :

“Saya termasuk orangtua yang sibuk di luar rumah, dan sedikit sekali waktuku untuk anak di rumah. Paling magribpi baru pulangi ke rumah, pasti dari sawah capek sekali juga. Jadi kadang saya Tanya-tanyai mami anakku kalau waktu makan sebelum ke sekolah atau duduk-duduk kalau nda ke sawahja, karena saya juga khawatir jangan sampai anakku salah bergaul di luar, apalagi masih anak-anak. Nda terlalu na tau’pi na bedakan yang mana baik dan buruk.”⁵²

Pernyataan yang saling berkaitan juga dengan yang dinyatakan oleh Ibu Nursiah, yang khawatir dengan lingkungan anaknya. Beliau mengatakan bahwa :

“Saya kadang jadi capek sendiri kalau meyuruh anak tapi malas sekali bergerak, salah satunya mungkin karena HP yang terus dimaini untuk game dan juga senang nonton televisi. Jadi banyak waktunya tersita untuk main HP ji sama nonton televisi. Giliran di suruh belajar kadang na bilang cepat sekali mengantuk.”⁵³

⁵⁰ Wawancara dengan Imam Masjid Al-Iman Karringa di Desa Singa, 18 Mei 2023

⁵¹ Wawancara dengan Imam Ibu Irna, 19 Mei 2023

⁵² Wawancara dengan Ibu Ramliah, 19 Mei 2023

⁵³ Wawancara dengan Ibu Nursiah, 17 Mei 2023

Sesibuk apapun orang tua di luar rumah, memang sudah seharusnya tetap menyediakan waktu untuk anak-anaknya. Orangtua bertanggung jawab atas anak-anaknya. Bukan hanya melimpahkan semua pendidikan anak pada lembaga. Dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak usia dini, orangtua harus pintar-pintar dalam menggunakan cara agar anak tersebut tidak merasa bosan, selain orangtua harus memilih waktu yang tepat, ketika anak dalam kondisi belajar jangan sampai ada salah satu anggota keluarganya yang menyalakan televisi atau pun kalau bisa HPnya disita dulu. Nanti setelah selesai belajar atau proses pembelajaran baru HPnya diserahkan kembali, karena hal itu akan membantu anak untuk fokus dalam belajar.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Pak Usman, tentang faktor pendukung dan penghambat, beliau mengatakan :

“Faktor pendukungnya karena dorongan orangtua yang pasti mau melihat anaknya bisa beribadah dan ngaji. Faktor penghambat biasanya karena siaran televisi, karena kan seumurannya anak saya Afifah lagi senang-senangannya itu main-main. Jadi kadang kalau sudah masuk waktu belajar atau shalat saya matikan televisi atau saya ambil HPku yang sedang na maini. Kalau nda dikasih begitu, pasti seenaknya sendiri.”⁵⁴

Sesungguhnya orangtua akan termotivasi melatih dalam membiasakan anak untuk shalat sejak usia dini dengan baik, jika orangtua sangat paham bahwa pemberian langsung oleh orangtua lebih utama daripada apapun itu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Pak Aso’ :

“Faktor pendukungnya memang karena keluarganya itu guru ngaji, omnya. Jadi anakku juga dapat pengetahuan selain dari saya, ada juga lingkungannya yang bagus. Penghambatnya itu hanya kadang kalau sudah asik main-main sama temannya na lupaimi pulang. Cuma itu kalau

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Usman, 19 Mei 2023

waktunya main ya boleh main, tapi kalau waktunya belajar harus fokus belajar.”⁵⁵

Faktor penghambat dalam mendidik anak yaitu masalah orangtua sendiri yang harus membagi-bagi waktu, selain itu anak suka bermain, menonton acara televisi juga menghambat proses pendidikan shalat pada anak. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya lingkungan yang baik, adanya anak usia dini masuk TPA sehingga anak bisa belajar tentang agama sejak usia dini. Jadi, sesibuk apapun pekerjaan orangtua, sebaiknya orangtua harus bisa membagi waktu untuk anaknya di rumah, terutama perihal mendidik anak karena pendidikan yang utama berasal dari orangtua.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak usia dini.

Adapun beberapa faktor yang mendukung orangtua dalam membiasakan anak-anaknya di desa Singa itu seperti adanya sarana prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pelajaran. Dan adanya lingkungan yang baik juga berpengaruh, sehingga membuat anak berperilaku baik. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orangtua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan luar. Namun orangtua dapat mengawasi dan membimbing anak dengan

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Aso', 19 Mei 2023

cara halus namun tegas. Anak adalah individu yang meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya maka akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak. Dan tidak lupa pula dengan adanya dukungan dari orangtua yang menginginkan anaknya menjadi anak shalih dan shalihah. Yang sangat bersemangat untuk memasukkan anak-anaknya ke TK/TPA Al-Iman Karringa.

Selanjutnya ada faktor penghambat yang menghambat pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak, seperti adanya siaran televisi, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran. Padahal pengaruh tayangan televisi ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa islami anak karena dengan adanya tayangan televisi maka anak didik yang dalam tahap awal belajar akan meniru apa yang ditayangkan. Contohnya model-model pakaian yang mempertontonkan aurat dan banyak lagi siaran yang menghambat mereka untuk melakukan shalat dan lebih mementingkan menonton televisi. Orangtua harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah faham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru menjerumuskan anak sedikit demi sedikit.

Ketika senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah. karena Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Kegiatan bermain membuat mereka memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak.

Kesibukan dari orangtua juga bisa menjadi penghambat, yang membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/ keteladanan dari orangtua. Orangtua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya, serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dengan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru dengan baik oleh anak. Metode keteladanan juga digunakan orangtua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah misalnya, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri.

Lingkungan pertemanan anak-anak juga berpengaruh buruk kalau tidak diperhatikan. Karena teman yang tidak mengenal waktu dan tidak diperkenalkan ilmu agama oleh orangtuanya bisa membawa dampak negatif yang membuat anak lainnya malas masuk TPA dan memilih bermain. Ini menjadikan anak tertinggal pelajaran. Teman adalah cermin diri kita. Orang baik dengan orang baik, orang nakal akan berteman dengan orang nakal pula. Karena itu harus berhati-hati dalam memilih teman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orangtua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak di Kelurahan Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar. Setelah dilakukannya penelitian dan telah dianalisis maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan peranan pertama dalam membentuk kebiasaan beribadah pada anak sejak usia dini, sebab perilaku dan perbuatan ayah dan ibu akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anak ketika dewasa kelak. Dari beragam kondisi yang terjadi dalam keluarga maka anak-anak akan mengikuti perbuatan dan sikap dari orangtuanya di rumah. Maka dari itu, keluarga merupakan faktor utama dalam pelaksanaan untuk mewujudkan nilai-nilai yang positif dalam membiasakan anak untuk belajar agama terlebih persoalan pentingnya melaksanakan shalat dari sejak usia dini.
2. Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak di Kelurahan Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar:
 - a. Faktor Pendukungnya yaitu adanya sarana prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pelajaran. Adanya

lingkungan yang baik, sehingga membuat anak berperilaku baik. Serta adanya dukungan dari orangtua, yang menginginkan anaknya menjadi anak shalih dan shalihah.

b. Faktor Penghambatnya yaitu, adanya siaran televisi, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran. Senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah. Dan kesibukan dari orangtua, sehingga membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/ keteladanan dari orangtua. Serta lingkungan pertemanan, seperti teman yang tidak mengenal waktu dan tidak diperkenalkan ilmu agama oleh orangtuanya bisa membawa dampak negatif yang membuat anak lainnya malas masuk TPA dan memilih bermain.

3. Peranan orangtua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak di Kelurahan Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar adalah dengan menggunakan cara pemberian metode seperti, orangtua mengajak anak shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid, memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan cara mencontohkan dan mempraktikkan dengan pelan-pelan baik itu gerakan dan bacaan, sehingga ia akan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan belajar yang telah ia lakukan. Dan terakhir yaitu dengan memberikan nasihat, karena nasihat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak. Yaitu dengan diberikan arahan dan bimbingan, anak pasti akan mengerti. Banyak orangtua memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut. Hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi

orang tua pun jika menasihati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini maka dalam skripsi ini, penulis mencoba memberikan sumbangsi pemikiran sebagai masukan. Adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua

Peranan orangtua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak sangat besar manfaatnya dalam membentuk kepribadian anak, apalagi kepribadian yang islami dengan diwajibkannya shalat lima waktu pada usia yang telah ditentukan. Sedangkan pada kenyataannya masih kurang peranan orang tua terhadap anak khususnya dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya pembinaan terhadap orang tua di Kelurahan Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar.

2. Bagi Pembaca

Peranan orang tua dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat pada anak-anak merupakan hal yang penting dalam kehidupan, untuk itu pembaca harus sadar akan pentingnya peranan orangtua khususnya calon-calon orang tua yang akan mendidik anak-anaknya kelak.

3. Bagi Masyarakat

Mendidik anak-anak sejak usia dini adalah hal pertama dan utama yang harus dilakukan oleh orang tua terutama dalam hal keagamaan, jadi kita sebagai orang tua harus membimbing anak dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai warga masyarakat hanya mengandalkan lembaga saja

dalam mendidik anak, tetapi juga harus ada kerjasama antara orang tua maupun lembaga dalam hal mendidik anak.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani, Sunan Abu Dawud, Riyad: Makatabah al-ma'rif li natsri wa tauzhi') hadits no. 494, juz 1.

Achyar Miftahul K, 2015. *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Dini*, jakarta: elex media komputindo

Aly, H.N. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Amani Ar-Ramadi, A. 2013. *Pendidikan Cinta Untuk Anak*. Solo: Aqwam.

Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Social lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Dinata. N.S.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Hadits Riwayat Abu Dawud 417, 2007, h. 342

Ismayanti, R. *Cara Melatih dan Mengenalkan Ibadah Anak Sejak Usia Dini*. tersedia di <http://ww.hamballah.net/2017/07/03/cara-melatih-dan-mengenalkan-ibadah.html?m=1>. (10 Desember2019)

Karla, T. 2012. *Kewajiban Orang Tua Kepada Anaknya Menurut Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah Press.

Kurniawan, S. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lalompoh, C.T. dan Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian*; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Jakarta: Kencana.

P. Joko Subagyo, P.J. 2004. *Metodologi Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.

Prastowo. A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruz Media.

- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahmad, 2017. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifa'I, M. 2012. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Saam, Z. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT Graha Grafindo Persada.
- Salim, M.H dan Syamsul Kurniawan. 2009. *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Salim, P dan Yeni Salim. 1992 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Santana K, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah; Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Segala, S. 2009 *Sepervise Pembelajaran dan Profesi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutoyo, A. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahdaniya, W. and Masnan, S., 2021. TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLA. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), pp.50-63.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





